

Menggali Potensi Ekonomi Kampung Kreatif Melalui Pengelolaan Keuangan di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang

¹⁾Irfani Hendri, ²⁾Endang Kristiawati, ³⁾Sukma Febrianti, ⁴⁾Risal*, ⁵⁾Wahyu Wijayanto, ⁶⁾Sarah Hanifa

^{1,2,3,4,5,6)}Manajemen, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email Corresponding: b3081231002@student.untan.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

IKM Ton Sowa
Pelaku Usaha
Pengelolaan Keuangan
Harga Pokok Produksi

Sentra IKM Ton Sowa merupakan sebuah pusat industri kecil menengah (IKM) yang memiliki komunitas pengrajin dan berfokus pada kerajinan anyaman. Dalam mengembangkan usahanya, mereka mengalami permasalahan dalam pengelolaan keuangan dan belum dilakukannya perhitungan harga pokok produksi (HPP) sehingga menyulitkan mereka untuk menentukan harga jual yang lebih pasti, dan berimbas pada besaran pemasukan yang diperoleh pengrajin. Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membantu para pelaku IKM meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghitung harga pokok produksi dan mengelola keuangan usaha secara efektif, sehingga menciptakan nilai reputasi usaha dan lebih mudah memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di wilayah perbatasan secara berkelanjutan. Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan pendidikan dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan meliputi koordinasi dan identifikasi melalui survei/wawancara, analisis kebutuhan & kondisi mitra, mengadakan seminar/sosialisasi dan pelatihan serta diakhiri dengan monitoring dan evaluasi. Luaran kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan dan cara menghitung harga pokok produksi sesuai kaidah. Manfaat yang diperoleh dalam pengelolaan keuangan usaha adalah para pengrajin dapat merencanakan keuangan dengan lebih baik, dapat mengidentifikasi dan mengendalikan biaya, memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Sedangkan, dengan menghitung harga pokok produksi, para pengrajin dapat menentukan harga jual produk secara kompetitif, mengidentifikasi komponen biaya produksi, dan analisis yang lebih baik dapat dilakukan terkait dengan margin keuntungan yang dihasilkan pada tiap produk.

ABSTRACT

Keywords:

Ton Sowa SME
Entrepreneur
Financial Management
Cost of Goods Manufactured

Ton Sowa SME Center is a small and medium industry (SME) center that has a community of craftsmen and focuses on woven crafts. In developing their business, they experience problems in financial management and have not calculated the cost of production (HPP), making it difficult for them to determine a more definite selling price, and impacting on the amount of income earned by craftsmen. This community service aims to help SMEs improve their understanding and skills in calculating the cost of goods produced and managing business finances effectively, so as to create business reputation value and more easily obtain financing from formal financial institutions and encourage creative economic growth in the border region in a sustainable manner. This activity uses an educational approach and is carried out through several stages including coordination and identification through surveys / interviews, analyzing the needs and conditions of partners, conducting seminars / socialization and training and ending with monitoring and evaluation. The output of this activity is an increase in understanding and skills in managing finances and how to calculate the cost of goods produced according to the rules. The benefits obtained in managing business finances are that craftsmen can plan finances better, can identify and control costs, gain access to financing from financial institutions. Meanwhile, by calculating the cost of goods produced, craftsmen can determine the selling price of products competitively, identify the components of production costs, and better analysis can be done related to the profit margin generated on each product.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan merupakan kawasan yang strategis (Sudiar, 2015) dan memiliki potensi ekonomi yang besar (Yudha & Dina, 2020), dengan letak strategis yang dapat menjadi pintu gerbang perdagangan dan pariwisata lintas negara. Namun, di sisi lain, daerah perbatasan juga seringkali menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses permodalan, infrastruktur yang kurang memadai, dan minimnya peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Kondisi ini dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengembangkan konsep kampung kreatif yang memanfaatkan potensi lokal dan kearifan budaya setempat. Konsep kampung kreatif merupakan pendekatan yang mengintegrasikan potensi ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam satu ekosistem yang berkelanjutan. Dikenal dengan sebutan “kampung kreatif” karena masyarakat di sekitar kampung melakukan kegiatan tertentu sebagai bagian dari pengembangan ekonomi daerah dan upaya menyelesaikan masalah (Utami & Sofhani, 2014). Dengan memanfaatkan kekuatan lokal dan mempromosikan kreativitas masyarakat, kampung kreatif dapat menjadi sumber pendapatan alternatif dan mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif di wilayah perbatasan.

Salah satu wilayah perbatasan yang memiliki potensi untuk mengembangkan konsep kampung kreatif adalah Kecamatan Jagoi Babang di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Kampung Jagoi Babang terletak di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dan memiliki kekayaan budaya serta sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat setempat, yang mayoritas berasal dari suku Dayak Bidayuh, memiliki tradisi dan keterampilan unik dalam pengolahan hasil alam, kerajinan tangan, dan industri kreatif lainnya. Pengembangan kampung kreatif di wilayah ini dapat menjadi katalis untuk meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, serta melestarikan warisan budaya masyarakat Dayak Bidayuh. Dengan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki, kampung kreatif Jagoi Babang dapat menawarkan berbagai produk dan layanan kreatif yang unik dan bernilai jual tinggi. Potensi utama yang dimiliki oleh kampung kreatif Jagoi Babang adalah kerajinan tangan yang berbahan baku utama rotan dan kulit kayu kapuak. Masyarakat setempat memiliki keterampilan turun-temurun dalam menganyam dan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi berbagai produk kerajinan, seperti tikar bidai, takin (tas rotan tradisional), tenun tradisional, alat perangkap ikan suku Dayak (bubu), gelang, tas, dompet, topi, dan lain-lain. Produk-produk kerajinan ini memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, serta dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan konsumen yang mencari produk unik dan khas daerah. Kampung kreatif Jagoi Babang secara resmi dibuka oleh Bupati Bengkayang pada tanggal 10 Juni 2017, bertepatan dengan acara adat Gowia Sowa Dayak Bidayuh dan pembukaan Kongres Internasional pertama kebudayaan Dayak di Bengkayang. Momen ini menjadi tonggak sejarah dalam upaya mengembangkan potensi ekonomi kreatif di wilayah perbatasan dan melestarikan warisan budaya masyarakat Dayak Bidayuh.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pengrajin, diperoleh informasi bahwa dalam menentukan harga jual produk kerajinan tidak didasarkan pada seberapa besar biaya yang telah dikeluarkan, hanya memperkirakan saja. Ini sejalan dengan Ardiana & Ulfah (2023) bahwa kurangnya kemampuan pelaku UMKM untuk mengklasifikasikan biaya, sehingga beberapa biaya tidak diperhitungkan dalam harga pokok. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengrajin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya menghitung harga pokok produksi secara akurat. Penentuan harga jual yang hanya didasarkan pada perkiraan (Hasyim, 2018 dan Taroreh dkk., 2021), ini dapat menyebabkan harga jual terlalu rendah atau terlalu tinggi, sehingga berpotensi merugikan pengrajin itu sendiri atau membuat produk mereka kurang kompetitif di pasar. Para pengrajin atau pelaku usaha juga mengatakan jika pencatatan keuangan selama ini hanya dibuat sekedarnya saja yang terpenting mengetahui berapa besar penjualannya (Widyastuti dkk., 2021) karena tanpa pengelolaan keuangan, usaha yang selama ini dirintis tetap berjalan dan menghasilkan keuntungan, ini sejalan dengan (Mulyani dkk., 2020). Permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha biasanya berkaitan dengan administrasi keuangan (Risal & Kristiawati, 2020) dan cenderung melakukan penyusunan laporan keuangan ketika diperlukan (Widyawati dkk., 2022). Selain itu, ada sebagian pengrajin yang menyatakan bahwa mereka hanya membuat kerajinannya saja, bahan-bahan berasal dari pengepul dan akan dibayarkan upahnya sesuai dengan jenis produk kerajinan yang dihasilkan, sehingga tidak memikirkan seberapa besar biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pengrajin hanya berperan sebagai pekerja atau buruh dalam proses produksi, bukan sebagai pelaku usaha yang mengelola seluruh aspek produksi dan pemasaran. Mereka bergantung pada pengepul untuk menyediakan bahan baku dan memasarkan produk, sehingga kurang memiliki kontrol atas biaya produksi dan harga jual.

Situasi ini mengarahkan perlunya peningkatan kapasitas bagi para pengrajin dalam hal pengelolaan keuangan dan perhitungan harga pokok produksi. Dalam menghitung harga pokok produksi, elemen biaya yang digunakan harus diketahui, apakah termasuk biaya tetap atau variabel (Khamisah et al., 2020). Dengan memahami cara menghitung biaya produksi secara tepat, pengrajin dapat menentukan harga jual yang lebih akurat dan memastikan bahwa kegiatan usaha mereka menghasilkan keuntungan yang layak. Menurut Fujianti dkk. (2021) pelaku usaha memerlukan pengetahuan mengenai konsep yang tepat dalam penentuan harga jual adalah dengan mengetahui *cost* atau biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Selain itu, pengetahuan tentang pengelolaan keuangan juga akan membantu pengrajin untuk memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi, melakukan pencatatan keuangan yang teratur, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih baik. Menurut Agustine (2024) kesulitan dalam mengelola keuangan bukan hanya karena minimnya pendapatan, namun dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya pelatihan dan pendampingan yang komprehensif bagi para pengrajin di Kecamatan Jagoi Babang. Program pelatihan dapat mencakup materi tentang perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual yang tepat, pengelolaan keuangan usaha, pencatatan keuangan, analisis kinerja keuangan, dan perencanaan keuangan untuk pengembangan usaha.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menawarkan suatu pendekatan yang komprehensif dalam pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Pendekatan ini tidak hanya mencakup materi pelatihan, tetapi juga pendampingan dan dukungan berkelanjutan bagi peserta pelatihan. Pelatihan perhitungan harga pokok produksi akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada pelaku usaha mengenai cara menghitung biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dengan memahami perhitungan harga pokok produksi secara akurat, pelaku usaha dapat menentukan harga jual produk mereka dengan lebih tepat dan mengoptimalkan keuntungan usaha. Selain itu, pelatihan pengelolaan keuangan akan memberikan wawasan dan keterampilan kepada peserta dalam mengelola keuangan usaha secara terpisah dari keuangan pribadi. Hal ini mencakup pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, analisis kinerja keuangan, dan perencanaan keuangan untuk pengembangan usaha. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku usaha dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat (Puspitaningtyas, 2017) dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kinerja usaha mereka (Nasip & Sudarmaji, 2017).

Pendekatan komprehensif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga melibatkan pendampingan intensif bagi peserta pelatihan. Tim pengabdian akan memberikan bimbingan dan konsultasi secara berkala kepada pelaku IKM untuk memastikan implementasi yang efektif dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Pendampingan ini akan membantu mengatasi kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh peserta dalam menerapkan perhitungan harga pokok produksi dan pengelolaan keuangan yang baik di usaha mereka. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pelaku IKM, baik dari sisi kemampuan dalam menghitung harga pokok produksi, maupun dalam mengelola keuangan usaha secara tepat, serta dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk 1) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengrajin di Kecamatan Jagoi Babang dalam menghitung harga pokok produksi secara akurat; 2) Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin dalam mengelola keuangan usaha secara terpisah dan terstruktur, meliputi pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan, analisis kinerja keuangan, dan perencanaan keuangan untuk pengembangan usaha; 3) Mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di wilayah perbatasan dan melestarikan warisan budaya melalui pengembangan kampung kreatif yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membantu para pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Sentra IKM Ton Sowa meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) serta mengelola keuangan usaha secara lebih efektif. Melalui kegiatan PkM ini, tim pengabdian berupaya untuk membantu para pelaku IKM meningkatkan kemampuan dalam menghitung HPP dan mengelola keuangan usaha secara efektif. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai reputasi usaha bagi para pengrajin, sehingga mereka dapat lebih mudah memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di wilayah perbatasan secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan suatu inisiatif yang unik dan berharga, sebab dilaksanakan secara langsung di wilayah perbatasan yang jarang mendapat perhatian sebelumnya. Letak geografis Kecamatan Jagoi Babang yang terpencil di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, menjadikannya sulit untuk dijangkau. Akses menuju lokasi tersebut hanya dapat ditempuh melalui perjalanan darat yang memakan waktu cukup lama dan penuh tantangan. Namun, kendala ini tidak menjadi penghalang bagi tim pengabdian untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan tersebut. Dengan semangat dan ketekunan yang tinggi, tim pengabdian memastikan bahwa program pelatihan dan pendampingan dapat diselenggarakan secara langsung di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Jagoi Babang, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan konteks lokal. Copy

II. MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang perhitungan harga pokok produksi yang akurat, sehingga penentuan harga jual produk kerajinan hanya didasarkan pada perkiraan saja.
2. Sebagian pengrajin hanya berperan sebagai pekerja atau buruh dalam proses produksi, tidak mengelola seluruh aspek produksi dan pemasaran, sehingga tidak memikirkan biaya produksi secara keseluruhan.
3. Pengelolaan keuangan usaha yang masih belum terstruktur dan tercampur dengan keuangan pribadi.
4. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan sumber pendanaan dalam bidang pengelolaan keuangan usaha.

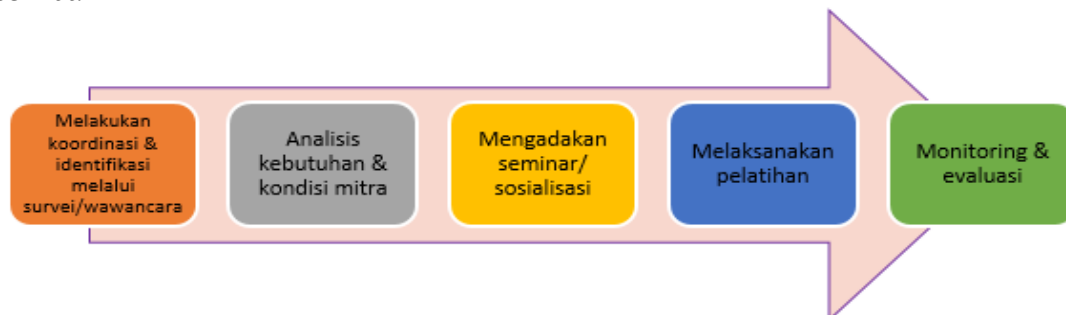
Secara geografis lokasi kegiatan PkM terletak di Sentra IKM Ton Sowa, Jagoi Kindau, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sentra IKM Ton Sowa yang diikuti oleh 15 orang terdiri dari pengrajin, aparatur desa serta masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Metode ceramah dan pelatihan digunakan sebagai pendekatan pendidikan untuk mentransfer pengetahuan dan pemahaman (Risal dkk., 2020). Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) melakukan koordinasi dengan pemerintah desa setempat untuk memastikan kesiapan dan dukungan dari pihak berwenang. Selanjutnya, tim PkM melakukan survei lapangan dan wawancara dengan para pengrajin serta masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin, serta menginventarisir potensi sumber daya alam, budaya, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Jagoi Babang.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim PkM melaksanakan kegiatan inti dari program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini meliputi:

- a. Memberikan pelatihan tentang pengelolaan keuangan yang baik, mencakup pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, analisis kinerja keuangan, dan perencanaan keuangan untuk pengembangan usaha.
- b. Pelatihan dalam menghitung Harga Pokok Produksi secara akurat, sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan cara mengidentifikasi dan menghitung biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Tahap Evaluasi

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, tim PkM melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui dua kegiatan utama:

- a. Melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan pengrajin serta masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, praktik, atau wawancara untuk menilai sejauh mana peserta menguasai materi yang diberikan.
- b. Mengevaluasi keberhasilan penerapan pengelolaan keuangan dan perhitungan harga pokok produksi di lapangan. Tim PkM akan melakukan monitoring dan pendampingan kepada peserta untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan usaha mereka.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra IKM Ton Sowa atau Sentra Kerajinan Anyaman di Jagoi Kindau, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat merupakan sebuah pusat industri kecil menengah (IKM) yang berfokus pada kerajinan anyaman. Sentra ini terletak di Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia. Sentra ini menjadi rumah bagi para pengrajin yang memiliki keahlian dalam menghasilkan berbagai produk anyaman tradisional. Sentra IKM Ton Sowa mencerminkan kekayaan budaya dan keahlian masyarakat Jagoi Kindau dalam seni anyaman. Para pengrajin di sentra ini menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu, rotan, dan daun pandan untuk menciptakan berbagai macam produk anyaman, termasuk tas, tempat penyimpanan, tikar, dan hiasan dinding. Setiap produk yang dihasilkan di sentra ini menunjukkan keindahan dan kualitas kerajinan tangan yang tinggi. Keunggulan Sentra IKM Ton Sowa terletak pada keahlian tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengrajin di sentra ini mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam teknik anyaman, sehingga mampu menghasilkan produk dengan desain yang unik dan kualitas yang baik. Oleh karena itu, melalui kegiatan PkM ini diharapkan menjadi salah satu solusi bagi pengrajin untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam mencapai tujuan kegiatan pengabdian, langkah-langkah yang dilakukan haruslah sistematis dan terencana. Hal utama yang dilakukan tim PkM adalah identifikasi dan analisa awal untuk memahami kondisi masyarakat di lokasi kegiatan dan menentukan fokus utama kegiatan pengabdian. Dari indentifikasi, selanjutnya pelaksanan kegiatan yang diawali dengan penyampaian sosialisasi dan materi mengenai pengelolaan keuangan. Kemudian, diteruskan dengan kegiatan pelatihan bagi para pengrajin dan masyarakat mengenai cara mengelola keuangan dan perhitungan harga pokok produksi. Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dana mereka secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan penting bagi pengrajin di Sentra IKM Ton Sowa untuk mengelola dana mereka secara efektif dalam menjalankan usaha (Fawwaz & Pratikto, 2023)., ini menjadi indikator dalam pengelolaan usaha yang baik (Faisol dkk., 2023) dan pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi bisnis kecil (Sari dkk., 2023). Kegiatan ini dilaksanakan pada 17 Mei

2024 yang berlokasi di Sentra IKM Ton Sowa, Jagoi Kindau, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pengelolaan Keuangan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi



Gambar 4. Foto Bersama dengan Salah Satu Pengrajin

Pada gambar di atas tim PkM memaparkan materi kepada para peserta. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan keberhasilan yang dibuktikan dengan adanya perubahan positif yang dirasakan karena mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan dan yang lebih utama mereka memahami pentingnya menghitung harga pokok produksi dengan menambahkan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan sekecil apapun, sehingga para pengrajin memiliki dasar dalam menentukan harga jual yang sesuai dari semua jenis produk yang dihasilkan. Perhitungan harga pokok produksi yang diberikan kepada peserta dimulai dari penentuan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (Wulandari et al., 2022). Salah satu masalah yang dihadapi adalah sebagian bahan baku diperoleh dari hutan sehingga pengrajin sulit dalam menghitung biayanya, maka tim PkM memberikan solusi dengan menggunakan pendekatan tenaga yang dikeluarkan untuk menghasilkan bahan baku tersebut. Ini akan berdampak pada variasi harga pokok dari setiap hasil produksi. Fungsi dari harga pokok produksi adalah pengrajin akan dapat memahami berapa sebenarnya harga pokok dari setiap unit yang dihasilkan, dimana setiap unit produksi yang dihasilkan memiliki harga pokok produksi yang berbeda-beda. Selain itu, harga pokok produksi menjadi dasar dalam membantu menguatkan pengrajin untuk menetapkan harga jual dari setiap produk yang dihasilkan. Ini bertujuan untuk dapat memberikan daya saing yang lebih baik dengan kualitas produk yang berbeda-beda (Djonaedi dkk., 2024). Tolak ukur yang digunakan untuk keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya keterampilan masyarakat khususnya para pengrajin yang secara antusias melakukan tanya jawab dan diskusi pada saat kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung. Tidak hanya itu, kegiatan pengabdian diikuti oleh 15 orang peserta baik dari pengrajin, aparat desa maupun masyarakat dari awal sampai akhir kegiatan.

V. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Potensi Ekonomi Kampung Kreatif Melalui Pengelolaan Keuangan di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang” diharapkan kepada para pelaku usaha dapat memperoleh manfaat dan peningkatan pengetahuan keuangan dalam rangka keberlanjutan usaha yang telah dirintis. Pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi 2 (dua) aktivitas, yaitu Sosialisasi dan Pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai elemen masyarakat dan dilaksanakan di Sentra IKM Ton Sowa yang berlokasi di Jagoi Kindau, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Materi yang disampaikan oleh tim PkM meliputi Cara dan Pentingnya Pengelolaan Keuangan Usaha dan Cara Menghitung Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk.

Manfaat yang diperoleh dalam pengelolaan keuangan usaha adalah para pengrajin dapat merencanakan keuangan dengan lebih baik, dapat mengidentifikasi dan mengendalikan biaya mereka dengan lebih efektif, mendapatkan akses ke pembiayaan dari lembaga keuangan, dan memberikan informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Sedangkan, dengan menghitung harga pokok produksi, para pengrajin dapat menentukan harga jual produk secara kompetitif, mengidentifikasi komponen biaya produksi lebih akurat, dan analisis yang lebih baik dapat dilakukan terkait dengan margin keuntungan yang dihasilkan pada tiap produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, L. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pada Ibu-ibu di Desa Retok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1614–1618.
- Ardiana, T. E., & Ulfah, I. F. (2023). Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Produksi Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Budimas*, 05(02), 1–10.
- Djonaedi, E., Kartika, R. N., Yuniarti, E., Kusumantoro, H. R., Pratama, Y. P., & Hardiman, M. Y. (2024). Pelatihan Pembuatan Baju Kaos: Peningkatan Kualitas Produk dan Daya Saing UMKM D’limalima Cileungsi, Kabupaten Bogor. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 47–52.
- Faisol, M., Arifin, M., & Yandari, A. D. (2023). Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Pajak untuk Keberlanjutan UMKM Pengrajin Alat Dapur. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 7(2), 403–414.
- Fawwaz, M. I., & Pratikto, H. (2023). Pengaruh Literasi dan Pengalaman Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Melalui Niat Berperilaku pada Pengrajin Kasur Busa Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(3), 496–511.
- Fujianti, L., Astuti, S. B., & Yasa, R. R. P. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi (Cost) Hasil Produk Inovatif UMKM Desa Kemuning Ngargoyoso, Jawa Tengah. *Suluh: Jurnal Abdimas*, 2(2), 89–96.
- Hasyim, R. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Full Costing pada Home Industry Khoiriyah di Taman Sari, Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 65–75.
- Khamisah, N., Hidayat, M., Siregar, M. I., Listya, A., & Saggaf, A. (2020). Sosialisasi dan Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi di UMKM Kerajinan Songket Mayang Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(2), 88–94.
- Mulyani, S., Gunawan, B., & Nurkamid, M. (2020). Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Usaha Bagi Pengrajin Bonggol Jagung Desa Sarirejo Pati. *Ikraith-Abdimas*, 3(3), 1–6.
- Nasip, I., & Sudarmaji, E. (2017). Model Bisnis Kanvas: Alat untuk Mengidentifikasi Peluang Bisnis Baru Bagi Pengusaha UKM Indonesia. *1st National Conference on Business and Entrepreneurship*, May.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Akuntansi*, XXI(03), 361–372.
- Risal, R., & Kristiawati, E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan pada UMKM di Kota Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(2), 100–107.
- Risal, R., Wulandari, R., & Jaurino, J. (2020). Pendampingan Akuntansi dan Keuangan BUMDes Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–57.
- Sari, P. A., Nurfitriasih, D. M., Zandra, R. A. P., Nurindrasari, D., & Lutfillah, N. Q. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Pelanusa. *Madaniya*, 4(1), 171–177.
- Sudiar, S. (2015). Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang Strategi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Darat di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Administrative Reform*, 3(4), 489–500.
- Taroreh, B. F. W., Pangemanan, S. S., & Suwetja, I. G. (2021). Analisis Penentuan Harga Jual Menggunakan Metode Cost Plus Pricing dengan Pendekatan Full Costing pada CV. Verel Tri Putra Mandiri. *Jurnal EMBA*, 9(3), 607–618.
- Utami, S., & Sofhani, T. F. (2014). Proses Pembentukan Kampung Kreatif (Studi Kasus: Kampung Dago Pojok dan Cicukang, Kota Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 147–155.

- Widyastuti, R. D., Risal, R., & Sari, W. (2021). Pendampingan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Maju Jaya di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Surya Abdimas*, 5(2), 70–80.
- Widyawati, R., Risal, R., & Setiawan, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Melawi. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(4), 450–459. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i4.1204>
- Wulandari, E., Prasetyo, M. S., & Purwanti, T. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat di Usaha Sepatu Mojo, Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dalam Menentukan Harga Jual. *Jurnal Budimas*, 04(02), 1–7.
- Yudha, E. P., & Dina, R. A. (2020). Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna). *Tata Loka*, 22(3), 366–378.